



---

**AMBIVALENSI PEMAKNAAN EKSISTENSIAL DALAM PUISI BIBLIKAL;  
TELAAH FILOSOFIS TERHADAP KUMPULAN PUISI  
PERTARUNGAN DI PNIEL**

**Giovanni Aditya Lewa Arum**  
Adityaarum1992@gmail.com

---

**Abstract**

*The biblical poems are the poems that takes their inspiration from the Bible. It means the Bible becomes the hypogram for the poems. One of the poetic signs is the biblical imagery. Cyprian BitinBerek is one of the poets who pays much attention on biblical poems. Pertarungan di Pniel gathers all of poems that take their inspiration from the Bible. This essay is a critical exploration. This critical exploration uses two theories as its apparatus, i.e: exegetical theory and philosophical theory. This essay uses the existential philosophy from Kierkegaard to criticize some poems that covers existential philosophy issues. Finally, the writer finds two critical conclusion, i.e: There are the tendency of subjective extortion that out of the narrative tradition from Old Testament and the ambivalence of existential signification from some biblical poems. In the end of this essay, the writer gives some positive points from Cyprian's biblical poems.*

**Keywords:** *Ambivalence, Existential signification, and Biblical Poems*

**Pendahuluan**

Geliat sastra religius selalu inheren dalam dinamika perkembangan sastra. Mending Romo Mangun bahkan pernah mengatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah religius. Relasi dengan Yang Transenden selalu memiliki 'ruang antara' yang dapat diisi dengan pelbagai bentuk ungkapan manusiawi, termasuk sastra. Dalam tataran filsafat metafisik, sastra yang menekuni aspek verbal dari seni

menyentuh forma keindahan (*pulchrum*) sebagai salah satu sifat metafisik yang terpancar dari Yang Transenden (Tuhan). Dengan demikian, sastra memiliki kaitan erat dengan religiositas. Dalam peta sastra religius ini, kemudian banyak penyair yang memilih untuk mendekatkan imaji puitis mereka dengan Kitab Suci dari tiap-tiap agama sebagai dokumen wahyu suci yang diyakini mampu mempertemukan manusia dengan Sang Pencipta.



Dalam beberapa tahun terakhir, kehadiran puisi-puisi dengan imaji biblikal<sup>1</sup> cukup mewarnai dinamika perkembangan sastra Indonesia kontemporer. Kehadiran penyair muda seperti Mario F. Lawi<sup>2</sup> yang dengan tenaga estetis mampu mengolah narasi biblikal dengan orisinal, kemudian membuka ruang-ruang eksplorasi bagi penyair muda berhadapan dengan teks Kitab Suci. Beberapa penyair terkenal yang juga mengeksplorasi tema biblikal seperti: Avianti Armand melalui kumpulan puisi “Perempuan yang Dihapus Namanya”, Adimas Immanuel melalui kumpulan puisi “Karena Cinta Kuat seperti Maut”, Dea Anugrah melalui kumpulan puisi “Misa Arwah” dan Saddam HP melalui kumpulan puisi “Komuni”.

---

<sup>1</sup> Imaji biblikal adalah imaji (Lat. *imago*) yang berkaitan dengan Kitab Suci. Bagi umat Kristiani, Kitab Suci adalah wahyu Ilahi yang tertulis. Wahyu Allah yang menjadi sempurna dalam diri Yesus diteruskan pewartaannya-Nya oleh para rasul kepada segenap umat manusia.

<sup>2</sup> Mario F. Lawi adalah penyair yang dilahirkan di Kupang, Timor, 18 Februari 1991. Puisi-puisinya telah terbit dalam beberapa kumpulan: *Poetae Verba* (2011), *Memoria* (2013), *Ekaristi* (2014), *Lelaki Bukan Malaikat* (2015), *Mendengarkan Coldplay* (2016), dan *Keledai yang Mulia* (2018). Kumpulan cerpennya adalah *Malaikat Hujan* (2012). Mario dikenal sebagai penyair muda yang konsisten mengangkat puisi-puisi dengan tema biblikal.

Kumpulan puisi “Pertarungan di Pniel” adalah buku puisi perdana karya Cyprian Bitin Berek yang diterbitkan oleh Penerbit Komunitas Sastra Dusun Flobamora. Puisi ini pernah dinominasikan untuk menerima Anugerah Kebudayaan 2006 untuk Media Massa dan Iklan dalam kategori “Puisi Terbaik Media Cetak” dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Sebagai puisi yang dipilih untuk menjadi judul kumpulan puisi ini, secara tertentu, kita dapat melihatnya sebagai sebuah medan magnet pemaknaan, yang daripadanya puisi-puisi lain dapat dicerap dalam skema pemaknaan tertentu.

Kritik ini akan bergerak dari penelitian secara umum siasat narasi Cyprian dalam berpuisi yang akan menunjukkan gejala rekonstruksi narasi biblikal yang dirujuknya dari khasanah Kitab Suci. Kemudian, dengan bertumpu pada teori eksegesi (penafsiran) kritis Kitab Suci Perjanjian Lama, akan diteliti kecenderungan rekonstruksi narasi puisi yang melulu berkiblat pada jenis sastra tradisi Yahwista (Y). Bahkan, ada gejala penggiringan subjektif narasi-narasi dari tradisi lain kepada tradisi Yahwista yang

akan berpengaruh terhadap gambaran Tuhan dan manusia yang menjadi orientasi utama kisah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Selain itu, kritik filosofis akan diterapkan kepada beberapa puisi yang dengan sangat kuat mengangkat tema filsafat eksistensial dan melihat siasat rekonstruksi imaji biblikal Cyprian yang pada akhirnya menciptakan ambivalensi pemaknaan eksistensial.

Namun, ulasan ini akan mengangkat kritik berimbang dengan menunjukkan pula kekuatan puisi-puisi Cyprian yang berupaya menemukan narasi alternatif dalam memandang kisah-kisah Kitab Suci. Pada bagian akhir tulisan ini, akan ditampilkan seruan profetis-sastrawi untuk mengakrabkan diri dengan khasanah sastra Kitab Suci melalui penelitian yang komprehensif demi mempertanggungjawabkan kadar ‘biblikal’ pada puisi-puisi biblikal yang diciptakan oleh Cyprian.

### **Siasat Narasi Dalam Berpuisi**

Puisi-puisi Cyprian pada umumnya merupakan puisi yang menghidupkan dirinya dari kisah-kisah

dalam Kitab Kejadian (Yun. *Genesis*, Ibr. *Baresit*). Narasi memang merupakan bentuk sastra yang utama dalam Kitab Kejadian. Hal ini kemudian berdampak pada posisi siasat berpuisi Cyprian yang menggunakan bentuk narasi. Bentuk cerita yang paling banyak terdapat dalam Kitab Kejadian adalah saga. Saga berasal dari tradisi lisan yang menggabungkan tradisi dan imajinasi. Saga menjelaskan mengapa sesuatu ada sebagaimana adanya (saga etiologis), mengapa sesuatu atau seseorang mempunyai nama tertentu (saga etimologis), mengapa suku-suku berhubungan dengan cara tertentu (saga etnologis), mengapa tempat-tempat atau tindakan-tindakan tertentu dianggap kudus (saga kultis), atau mengapa lokasi tertentu mempunyai ciri khas (saga geologis).<sup>3</sup>

Dengan menggunakan siasat narasi dalam berpuisi, Cyprian berhasil menempatkan dirinya dalam ruang ucapan puisi yang khas. Misalnya, dalam puisi “Jam Terakhir di Eden”, Cyprian merekonstruksi narasi baru dalam puisi tentang kisah terkenal dalam Kitab Suci,

---

<sup>3</sup>Dianne Bergant, CSA (ed.), *Tafsir Kitab Suci Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 33.

yakni kisah Adam dan Hawa ketika digoda oleh ular di taman Eden.

#### **Jam Terkahir di Eden<sup>4</sup>**

Ular tampan yang lingkari pohon itu telah menanti.

Sendirian perempuan hadapi ular. Sedang Lelaki-bukan tak hadir- berpura tak tahu.

Menabur perangkap maharacun, dilepas tanya, “Niscaya Tuhan melarang semua buahan kaumakan, bukan?”

Maka perempuan tergapap, “Tidak. Semua boleh, kecuali di tengah taman kaulingkari elok tubuhmu. Tentang itu diraba pun jangan.”

Alangkah licik lidah bercabang. Memancing dalih lidah betinamu. Lelaki coba ingat muasal perintah ‘*diraba pun jangan*’. Tak kautemukan. Selain mengerti tipuan sahaja gadis mengkal mengelak jebakan, sia-sia.

“Justeru takut Allah ‘kan kausamai, tahu segala baik dan jahat. Mati tak lagi tapi kekal hidupmu.”

Aduhai, fatamorgana paling sesat!

Mengapa pohon Kautempatkan kalau untuk dilarang hanya? Mengapa Kaujebak kami dengan godaan? Mengapa perlu, bila tahu bisa dilangar? Mengapa?

Berkelindan teka-teki paling kabur, Lelaki menunggu kesudahan. Karena pada perempuan segala salah ‘kan dia timpakan.

“Alangkah lebih nikmatnya, pula membuat kian mengerti.”  
Barangkali sengaja ia agar lelaki mendengarnya. Berpura tak dengar agar dosa itu terbebas, leleki melengos. Dipetik lagi sebuah. Ranum dan harum. Diberikan padanya, manis di lidah sebelum tercekat di tenggorokan. Dosa itu! Pemberontakan itu! Wahai!

“Nah, jujur aku padamu, bukan? Kalian pun paham makna baik dan jahat. Pula mautmu!”

Mereka terhenyak dan temukan diri, telanjang.

#### **Penggiringan Subjektif Yang Keluar Dari Tradisi Narasi Perjanjian Lama**

Kumpulan puisi *Pertarungan di Pniel* merangkum 51 puisi yang bertema biblika. Mayoritas puisi mengacu pada kisah-kisah dalam dunia Perjanjian Lama, terutama Kitab Kejadian (Genesis). Sedangkan, beberapa lainnya adalah narasi dalam Kitab Keluaran, Imamat, Raja-Raja, hingga kisah Injil dalam dunia Kitab Suci Perjanjian Baru.

Berdasarkan penelitian yang mendalam, para ekseget menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada empat tradisi yang terlibat dalam penyusunan Pentateukh (Kitab Taurat), yakni: Yahwista (Y), Elohist (E), Priester Codex (P), dan Deuteronomista (D).

---

<sup>4</sup> Cyprian Bitin Berek, *Pertarungan di Pniel*, Kupang: Komunitas Sastra Dusun Flobamora, 2018, hlm. 15-16. Pengutipan selanjutnya dari karya utama yang diulas ini akan disingkat *PdP* dan diikuti dengan halamannya.

Masing-masing tradisi ini memiliki kekhasan literer tertentu dalam menyampaikan kisahnya yang menggambarkan relasi manusia dengan Tuhan. Semisal, dalam tradisi Yahwista, cerita-cerita yang dibangun dilukiskan dengan sangat bervariasi dan hangat. Tuhan digambarkan sangat antropomorfis, sehingga terkadang kehadiran Tuhan dikisahkan begitu personal dan terlibat langsung dalam pengalaman konkret manusia. Tradisi ini juga disebut Yahwista karena merujuk pada penamaan Tuhan yang disapa “YHWH”. Selain itu, ada juga tradisi Elohista yang merujuk pada penyapaan Tuhan dengan nama “Elohim”. Tradisi ini memiliki kekhasan literer yang agak

pesimistis, dan menggambarkan Tuhan sangat transenden dan berjarak dari kehidupan manusia. Dua tradisi lainnya adalah tradisi *Priester Codex* atau tradisi Imam dengan corak penceritaan yang kaku, kronologis dan sistematis, serta tradisi Deuteronomista dengan gaya parenetis (nasihat).<sup>5</sup>

Dalam *Pertarungan di Pniel*, mayoritas puisi mengacu pada teks Perjanjian Lama dengan tradisi Yahwista. Beberapa di antaranya, seperti: “Jam Terakhir di Eden”, “Adam 1”, dan puisi-puisi lainnya tentang Adam, “Kain 1”, dan puisi-puisi lainnya tentang Kain, “Seusai Pembunuhan 1”, “Seusai Pembunuhan 2”, dan lain-lain. Sangat sedikit jumlah puisi yang merujuk pada tradisi Elohist, seperti puisi “Abraham di Moria” dan tradisi *Priester Codex*, seperti puisi “Genesis”. Untuk puisi-puisi dari tradisi Elohist dan *Priester Codex* pun, direkonstruksi oleh Cyprian dengan gaya narasi yang lebih menyerupai tradisi Yahwista.

Tradisi Yahwista		Tradisi Elohist		Tradisi Priester Codex	
Puisi	Teks Kitab Suci (hipogram)	Puisi	Teks Kitab Suci (hipogram)	Puisi	Teks Kitab Suci (hipogram)
Jam Terakhir di Eden	Kejadian 3:1-24.	Abraham di Moria	Kejadian 22:1-19	Genesis	Kejadian 1:1-2:4a
Adam 1, Adam 2, Adam 3, Adam 4	Kejadian 3:1-24.				
Kain 1, Kain 2, Kain 3, Kain 4, Kain 5, Kain 6, Kain 7, Kain 8, Kain 9	Kejadian 4:1-16				
Seusai Pembunuhan 1, Seusai Pembunuhan 2	Kejadian 4:17-24				
Pertarungan di Pniel	Kejadian 32:22-33				

<sup>5</sup> RD. Mikhael Valens Boy, “Eksegese Pentateukh” (modul), Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2019, hlm. 9.

Puisi “Pertarungan di Pniel” adalah salah satu puisi yang mengacu pada teks Kejadian 32: 22-33. Berikut akan ditampilkan teks puisi “Pertarungan di Pniel” dan teks Kitab Suci yang direkonstruksi oleh Cyprian:

Puisi “Pertarungan di Pniel”	Perikop Kitab Suci Kejadian 32: 22-33		
<p><b>Pertarungan di Pniel<sup>6</sup></b></p> <p>Justeru lelaki tiba tak terduga dalam mimpi saat sendiriku di kemah.</p> <p>“Yakub! Yakub!</p> <p>Sebagai singa jantan hadapi aku dengan berani.</p> <p>Tak ingin kutemui lelaki bernyal di domba!”</p> <p>Berdiri kami bermuka-muka.</p> <p>Kakiku bergetaran. Tapi pengawal tak ada.</p> <p>“Yakub! Yakub!</p> <p>Tak mungkin terus berlari karena akulah bayang-bayangmu.”</p> <p>Sudah lelah aku, sudah cukup.</p> <p>Dari Filistin aku melayap, terbang ke tanah-tanah asing.</p>	<p><b>32:22</b> Pada malam itu Yakub bangun dan ia membawa kedua isterinya, kedua budaknya perempuan dan kesebelas anaknya, dan menyeberang di tempat penyeberangan sungai Yabok.</p> <p><b>32:23</b> Sesudah ia menyeberangkan mereka, ia menyeberangkan juga segala miliknya.</p> <p><b>32:24</b> Lalu tinggallah Yakub seorang diri. Dan seorang laki-laki bergulat dengan dia sampai fajar menyingsing.</p> <p><b>32:25</b> Ketika orang itu melihat, bahwa ia tidak dapat mengalahkannya, ia memukul sendi pangkal paha Yakub, sehingga sendi pangkal paha itu terpelecek, ketika ia bergulat dengan orang itu.</p> <p><b>32:26</b> Lalu kata orang itu: "Biarkanlah</p>	<p>Dari Haran aku berlari, dari kejaran Laban.</p> <p>Berhadapan kami kini.</p> <p>Napas kami memburu.</p> <p>Darah kami membusa.</p> <p>Akan kutemui Esau besok tapi harus kulewati malam keparat ini.</p> <p>“Yakub! Yakub!</p> <p>Tatkala lahir engkau sendiri.</p> <p>Hidup adalah dirimu sendiri.”</p> <p>Baiklah, tak mungkin terus berlari karena ada tak terhindar saat bumi berujung dan waktu menemu kuala.</p> <p>Berhadapan kami kini.</p> <p>Napas kami memburu.</p> <p>Darah kami membusa.</p> <p>Tak mungkin terus menjadi pengecut!</p>	<p>aku pergi, karena fajar telah menyingsing." Sahut Yakub: "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku."</p> <p><b>32:27</b> Bertanyalah orang itu kepadanya: "Siapakah namamu?" Sahutnya: "Yakub."</p> <p><b>32:28</b> Lalu kata orang itu: "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang."</p> <p><b>32:29</b> Bertanyalah Yakub: "Katakanlah juga namamu." Tetapi sahutnya: "Mengapa engkau menanyakan namaku?" Lalu diberkatinyalah Yakub di situ.</p> <p><b>32:30</b> Yakub menamai tempat itu Pniel, sebab katanya: "Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!"</p> <p><b>32:31</b> Lalu tampaklah kepadanya</p>

<sup>6</sup>PdP, hlm. 60-61.

<p>Dalam hening paling berduri kami bergumul dalam malam paling jahanam. Dan sepi tercabik! Tapi harus kutemu Esau besok.</p> <p>Menjelang subuh dia melenguh: “Yakub! Yakub! Sudah kau menang terhadap Allah. Sudah kautaklukan dirimu ialah ketakutanmu sendiri.”</p> <p>Suaranya parau merambati pagi ke tepian cakrawala. Jauh.</p> <p>Namun dengan gerak tak terduga dipelocokannya sendi pahaku, pincang. Tapi sudah kukalahkan ketakutan juga binatang di dalam hatiku.</p> <p><i>Betun, 2002</i></p>	<p>matahari terbit, ketika ia telah melewati Pniel; dan Yakub pincang karena pangkal pahanya.</p> <p><b>32:32</b> Itulah sebabnya sampai sekarang orang Israel tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha, karena Dia telah memukul sendi pangkal paha Yakub, pada otot pangkal pahanya.</p>		
--	---	--	--



Dalam terminologi semiotika intertekstualitas Riffaterre, teks Kejadian 32:22-33 adalah hipogram<sup>7</sup> untuk teks puisi “Pertarungan di Pniel”. Pada umumnya, Cyprian taat pada alur narasi pada teks Kitab Suci. Namun, ia menyelipkan detail-detail yang memberi suspensi pada narasi puisinya.

*Berhadapan kami kini./Napas kami memburu./Darah kami membusa./Tak mungkin terus menjadi pengecut.//*(Bait ke-10).

Narasi biblikal tentang pertarungan di Pniel termasuk bentuk saga etimologis, karena nama kota Pniel diasalkan pada pergumulan Yakub dengan Tuhan (Ibr. פְּנִיֵּל; *Pnuel* dapat diartikan dengan “berhadapan muka dengan Tuhan”). Selain itu, juga merujuk pada bentuk saga kultis karena kejadian dipelocokannya sendi paha Yakub kemudian menjadikan bangsa Israel memegang peraturan pantang (kultis) bahwa mereka tidak boleh

makan daging pangkal paha untuk mengenang paha Yakub yang terluka.

Namun, terjadi difraksi atau pematahan alur narasi ketika Cyprian melakukan sebuah intralokasi (pemindahan lokasi ke dalam diri) terhadap lokasi pertarungan yang terjadi di tepi sungai ke dalam diri Yakub. Cyprian telah melakukan penafsiran baru terhadap teks dengan jalan pembatinan situasi pergumulan Yakub dengan Tuhan. Pertarungan dengan kuasa ilahi yang misterius dan menggetarkan (*tremendum*) direfleksikan secara baru sebagai pertarungan dengan diri sendiri. Pada bait terakhir, Cyprian menulis:

*Namun dengan gerak tak terduga/dipelocokannya sendi pahaku, pincang./Tapi sudah kukalahkan ketakutan/juga binatang di dalam hatiku.//*

Difraksi ini seakan melunturkan pergulatan eksistensial dengan Yang Transenden (Tuhan). Padahal, tujuan utama narasi Yahwista ini adalah untuk menunjukkan sisi pergulatan eksistensial antara manusia dan Tuhan. Mengembalikan narasi pertarungan dalam diri seakan memadamkan

---

<sup>7</sup> Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Menurut Riffaterre, hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Dr. Rina Ratih, M. Hum, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

suspensi narasi yang begitu menggetarkan.

Kisah “berhadapan muka dengan Allah” menjadi kunci untuk membuka pesan teologis yang kuat dari kisah ini. Perjuangan Yakub dikenal melalui nama barunya “Israel” (Ibr. יִשְׂרָאֵל), yang secara populer diartikan sebagai “orang yang menghadapi Allah”<sup>8</sup>. Kata “bergulat” yang digunakan pada ayat 25 berasal dari kata Ibrani: וַיִּגְדַּל (VAYE'AVEQ). Di daerah Timur Dekat, persoalan-persoalan

---

<sup>8</sup> “Nama Yakub, yang artinya seorang penipu ulung, kini diganti menjadi “Israel” yang artinya “dia bergumul dengan Allah”. Pergumulan Yakub dengan Allah sepanjang malam berakibat berkat Allah dalam hidupnya. 1) Sejak saat itu, Yakub tahu bahwa hidup dan kesejahteraannya tidak tergantung pada akalnya tetapi pada pertolongan, bimbingan, dan berkat Allah. Di kemudian hari, Allah mengingatkan keturunan Israel akan kebenaran ini, “Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, firman TUHAN semesta alam” (Za 4:6). 2) Kemenangan dan berkat dalam kehidupan seluruh umat Allah diperoleh dengan cara yang sama. Sekalipun kita mungkin tidak bergumul secara jasmaniah dengan Allah, kita dapat mencari Dia dengan sungguh-sungguh dan dengan gigih di dalam doa (Luk 11:5-10), mengakui dosa-dosa kita dan memohon pengampunan-Nya (Luk 11:4), lapar dan dahaga akan kerajaan-Nya dan kehadiran-Nya (Luk 11:2), merindukan realitas dan kuasa Roh Kudus (Kis 1:8; 2:4), dan mengejar hidup beriman yang sejati dan kebenaran (Mat 6:30-33).” Sebagaimana dikutip dari <http://KitabSuci.sabda.org/commentary.php?passage=Kej%2032:22-32>

hukum kadang-kadang diputuskan dengan suatu percobaan atau ujian. Salah satu caranya ialah bertanding dengan pergulatan. Cerita ini mengungkapkan sifat asasi dari peri kerajaan Allah sebagai pergulatan oleh para pendosa bagi pembenaran. Dalam pergumulan Yakub ini jalan pergulatan sejajar dengan pergumulan rohani.

Kota Pniel mendapat nama berdasarkan pergumulan Yakub (Kej. 32:31). Yakub yang telah berubah nama menjadi “Israel” mengungkapkan perjuangan Israel dengan Allah selaku bangsa yang mempunyai perjanjian.<sup>9</sup> Dengan demikian, siasat pembatinan atau intralokasi pertarungan ke dalam diri Yakub dalam puisi telah memudarkan pesan narasi yang penting. Apakah hal ini terjadi karena penyair belum mendekati teks Kitab Suci Perjanjian Lama yang terbangun dari jalinan teks kuno yang kompleks dan cita rasa sastra Israel kuno yang khas?

### **Ambivalensi Pemaknaan Eksistensial Dalam Puisi Biblikal: “Mengatakan Yang Tidak Boleh Dikatakan”**

---

<sup>9</sup> Dianne Bergant, CSA (ed.), *Tafsir Kitab Suci Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 69.

Seorang filosof eksistensial religus Søren Kierkegaard<sup>10</sup> merintis pemikiran tentang pergumulan hidup manusia yang menjadikannya khas dan istimewa, terutama dalam kaitannya dengan relasi personal manusia dengan Tuhan. Dalam karyanya *Concluding Unscientific Postscript*,<sup>11</sup> Kierkegaard berbicara banyak tentang relasi subjektif individu manusia dengan Tuhan. Menurutnya, manusia harus masuk sampai pada tahap iman sebagai subjektivitas. Ia mengkritik pola beragama waktu itu yang abai terhadap

dimensi interioritas personal iman manusia dengan Tuhan dalam kebatiniahannya (*inwardness*).

Dalam skema eksistensialisme Kierkegaard ini, puisi-puisi Cyprian dapat dibaca sebagai sebuah permenungan eksistensial berhadapan dengan narasi dalam teks-teks biblikal. Cyprian memanfaatkan tokoh dalam Kitab Suci, seperti Adam, Kain, Yakub, Musa, dan lainnya sebagai tubuh yang memuat refleksi pribadi Cyprian berhadapan dengan pergumulan hidupnya. Jika diperiksa dengan teliti, kita akan menjumpai bagaimana pergumulan itu menjadi hidup dalam puisi-puisinya, khususnya berhadapan dengan negativitas pengalaman hidup.

Puisi yang paling kuat mewakili pergumulan eksistensial adalah “Abraham di Moria.” Puisi panjang yang terdiri dari 18 larik ini mengeksplorasi sisi psikologis tokoh Abraham yang tengah bergelut dengan dilema keputusan berat dalam hidup, yakni cintanya pada Ishak dan ketaatannya pada Tuhan. Dalam teks Kejadian 22:1-19, sebagai hipogram puisi ini, kecemasan tidak hadir sebagai pergolakan batin Abraham berhadapan

<sup>10</sup> Søren Kierkegaard ([5 Mei 1813-11 November 1855](#)) adalah seorang filsuf dan teolog abad ke-19 yang berasal dari Denmark. Kierkegaard dikenal sebagai pemikir eksistensial karena di dalam berbagai tulisannya, ia mengulas aneka persoalan yang terkait dengan eksistensi diri individu, seperti: kecemasan, ketakutan, kegugupan, emosi dan keputusan. Topik-topik itu dibahas oleh Kierkegaard dalam kaitan dengan pemahamannya yang mendalam tentang pengalaman eksistensi manusia. Cf. Eugenita Garot, *Pergumulan Individu & Kebatiniahannya menurut Søren Kierkegaard*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, hlm. 19.

<sup>11</sup> Karya ini diselesaikan pada tahun 1845. Dalam *Concluding Unscientific Postscript*, Kierkegaard berbicara banyak tentang relasi individu dengan Tuhan dan bukan tentang agama. Buku ini ditulisnya dengan menggunakan nama samaran Johannes Climacus. Buku ini penting, sebab bukan hanya berisi serangan terhadap idealisme spekulatif Hegel, melainkan juga menjadi alasan utama mengapa Kierkegaard sering disebut sebagai ‘Bapak Eksistensialisme’. Cf. *Ibid.*, hlm. 9.

dengan perintah untuk mengorbankan Ishak. Menurut Kierkegaard, *the missing thing* dari kisah Abraham adalah kecemasan (*anxiety*) Abraham. Justru, sisi kecemasan inilah yang dieksplorasi oleh Cyprian.

Kierkegaard memberi pemaknaan dari perspektif filsafat eksistensial terhadap narasi tentang kisah Abraham yang diperintahkan oleh Allah untuk mengorbankan Ishak, anak tunggalnya. Bahkan, kisah ini menjadi landasan pemikirannya tentang hubungan antara manusia eksistensial dan Tuhan dalam konteks iman yang benar. Dalam karyanya *Fear and Trembling*, Kierkegaard mengangkat tokoh Abraham sebagai tokoh panutan dalam rangka meraih autentisitas dalam cintanya terhadap Allah. Menurutnya, keistimewaan Abraham bukan saja soal kepatuhan pada perintah Allah yang memerintahkan Abraham untuk mengorbankan Ishak, anaknya, tetapi yang terutama adalah keyakinannya pada absurditas (kemustahilan) bahwa Allah akan memberikan Ishak kembali kepada Abraham.<sup>12</sup> Karena imannya itu,

Abraham disebut sebagai ‘ksatria iman’. Bagi Kierkegaard, dengan keyakinannya pada absurditas Allah, Abraham menjadi individu singular yang dalam kebatiniahan yang tersembunyi berelasi dengan Allah. Untuk itu, pergulatan eksistensial subjektif ini terjadi dalam ‘diam’nya Abraham yang membungkus ketakutan dan kegentarannya (*fear and trembling*) pada kemahakuasaan Allah.

Berikut ini adalah kutipan puisi “Abraham di Moria” yang direkonstruksi dari teks acuan Kitab Suci Kejadian 22:1-19:

Puisi “Abraham di Moria”	Teks Kitab Suci Kejadian 22:1-19
<b>Abraham di Moria</b> <sup>13</sup> Tanpa bujang, kami daki gunung itu. Anakku tunggal dengan napas tersengal dan kayu di	<b>22:1</b> Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan." <b>22:2</b> Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah

<sup>12</sup> Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling* diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna

H. Hong, Princeton New Jersey: Princeton University Press, 1983, hlm. 46.

<sup>13</sup>*PdP*, hlm. 49-52.

<p>pundaknya. Matahari memang terik kendati angin bersiuran. Api di tanganku kiri dan pisauku di kanan. Langkah kami terlatih dan kaki bergetaran.</p> <p><i>“Lelahkah engkau, Ayah? Langkahmu gemetar.”</i></p> <p>Bukan, bukan lantaran lelah, Nak. Perjalanan ini pertemuan terakhir. Setiap langkah hanya menyusutkan kebersamaan. Waktu bagai daunan terbakar. Hangus dan mengabu. Amboi! Terlalu muda engkau, terlalu singkat kehadiranmu.</p>	<p>Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.”</p> <p><b>22:3</b> Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya.</p> <p><b>22:4</b> Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangannya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh.</p> <p><b>22:5</b> Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu.”</p> <p><b>22:6</b> Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas</p>	<p><i>“Tatapan Ayah teramat jauh. Menembus bebukitan dan cakrawala.”</i></p> <p>Tuhan, bagai pohon Kaucabut diriku hingga ke akar. Ur Kasdim tanah leluhur bagai bayang-bayang kini terus mengabur dalam kenangan. Lewat jalan-jalan asing aku beranjak lewati wajah dan bahasa tak kukenal. Hanya Engkau gunung batuku karena janji-Mu jaminanku.</p> <p><i>“Ke mana kita pergi?”</i></p> <p>Aku pun nyaris tak pasti, Nak. Tapi kita mesti berjalan karena ada yang hanya untuk ditaati</p>	<p>bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.</p> <p><b>22:7</b> Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak dombauntuk korban bakaran itu?"</p> <p><b>22:8</b> Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.</p> <p><b>22:9</b> Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api.</p> <p><b>22:10</b> Sesudah itu Abraham mengulurkan</p>
--	---	---	---

<p>tanpa mereka-reka dan bersungut. Kita susuri kelak-kelok lereng dan tebing sepoi angin dan desir ilalang. Merka juga tak mengerti mengapa harus berhembus dan mendesir tapi mereka bahagia, Nak.</p> <p><i>“Kayu bakar telah siap. Pula api dan pisau.”</i></p> <p>Antara Ai dan Betel kutatap Kanaan. Tuhan, aku hanya orang asing di tanah yang Kaujanjikan. Di pohon-pohon tarbantin di More Kurdirikan Mazbah Imanku. Erat kupegang firman-Mu: Kanaan pusakaku turun-temurun</p>	<p>tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya.</p> <p><b>22:11</b> Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan."</p> <p><b>22:12</b> Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku."</p> <p><b>22:13</b> Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknyatersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya.</p> <p><b>22:14</b> Dan Abraham menamai tempat itu: "TUHANmenyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN, akan disediakan."</p>	<p>Sayap-Mulah menaungi hari kembaraku.</p> <p><i>“Adakah domba ditambat di sana?”</i></p> <p>Dengan Lot, aku berpisah. Dipilihnya tempat terbaik menurut pandangan matanya Lembah Yordan paling permai. Namun bagiku Kautentukan tanah dari janji-Mu, tanah rohani paling subur. Firman-Mu meneguhkan: “Sebanyak bintang-gemintang dan pasir lautan keturunanmu kelak.”</p> <p>Maka di balik pohonan tarbantin Mamre kudirikan Mazbah Harapanku</p>	<p><b>22:15</b> Untuk kedua kalinya berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepada Abraham,</p> <p><b>22:16</b> kata-Nya: "Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri--demikianlah firman TUHAN:Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku,</p> <p><b>22:17</b> maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya.</p> <p><b>22:18</b> Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku."</p> <p><b>22:19</b> Kemudian kembalilah Abraham kepada kedua bujangnya, dan mereka bersama-sama berangkat ke</p>
---	---	--	--

<p>sembari menatap langit malam. Tuhanku, kemegahan ini bukan karena kuat dan gagahku. Tapi anugerah-Mu semata.</p> <p><i>“Di mana domba sembelihan kita?”</i></p> <p>Betapa bisa keturunanku bagai pasir kelak? Istriku mati haid dan aku tua renta. Dari rahim lainkah anak perjanjian itu? Maka dari Hagar Kuperoleh Ismael namun Sarai pun melahirkan Ishak. Tuhan, sama-sama kukasihi mereka tanda kegagahanku di senja hari.</p> <p><i>“Dari Ishaklah yang akan disebut keturunanmu. Itulah perjanjian-Ku.</i></p>	<p>Bersyeba; dan Abraham tinggal di Bersyeba.</p>	<p>Tapi keturunan dari hambamu Kujadikan pula suatu bangsa. Karena ia pun anakmu.”</p> <p><i>“Sesungguhnya di mana domba itu?”</i></p> <p><i>“Anakku, biarlah Allah yang menyediakan.”</i></p> <p>Kami dirikan mazbah di puncak, kami susun kayu bakar. Tapi domba tak ada jua. Tuhanku, Engkau janjikan aku keturunan. Ismael sudah terusir, Mengapa Ishak Kauminta pula? Sungguh tak terduga pikiran-Mu.</p> <p><i>“Mengapa aku yang diikat? Akukah domba hari ini?”</i></p>	
--	---	--	--

<p>Tuhan, dengan segala kekuatan dan hidup kucoba mengasihi-Mu.</p> <p>Tak pernah tumbuh tunas keraguan akan janji-Mu.</p> <p>Di puncak Moria, kusun batu demi batu</p> <p>Kudirikan mazbah dari duka hatiku.</p> <p>Siapakah diriku, Tuhan?</p> <p>Apabila anku tunggal Kauminta kembali adakah kuasaku menahannya?</p> <p>Bolehkah onggokan kayu Membantah pematung yang menjadikannya indah?</p> <p>Tuhan, inilah mazbah air matakmu.</p> <p>Mazbah Kasih untukMu</p>	
--	--

Sebagai pembacaan subjektif, puisi yang direkonstruksi Cyprian dari kisah Abraham yang hendak mengorbankan Ishak anaknya ini tergolong sangat khas. Iamembangun narasi alternatif yang mengisi kekosongan pergolakan batin Abraham yang nampak tenang dan taat dalam narasi biblika Kej. 22: 1-19. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa kecenderungan Cyprian untuk menulis narasi puisi pada tradisi Yahwista, akhirnya berdampak pada penggiringan pemaknaan subjektif terhadap kisah Abraham yang hendak mengorbankan anak tunggalnya, yang secara literer berasal dari tradisi Elohist (E). Pembelokan literer terhadap tradisi sastra Ibrani ini dimungkinkan karena kurang dekatnya penyair terhadap sejarah literer teks Kitab Suci, khususnya Kitab Suci Perjanjian Lama.

Dampak yang serius dari pemaknaan yang lepas dari konteks literer yang orisinal ini adalah ambivalensi pemaknaan eksistensial. Ambivalensi ini terjadi ketika Cyprian membangun narasi dari bagian yang menjadi “pohon terlarang” untuk dieksplorasi. Mengapa? Karena

membahasakan “diam”nya Abraham, secara eksistensial berarti melucuti pergolakan batin yang penuh ketakutan dan kegentaran (*fear and trembling*) berhadapan dengan absurditas perintah Allah. Bahkan, Cyprian menafsirkan secara baru narasi kisah ini dengan menyelipkan kekuatan internal yang diperoleh Abraham dengan tiga kebajikan teologis dari rasul Paulus, yakni iman (*fides*), harap (*spes*), dan kasih (*caritas*) yang termuat dalam teks Kitab Suci 1 Korintus 13:13. Ambivalensi pemaknaan eksistensial ini ibaratnya Cyprian sedang mengatakan apa yang tidak boleh dikatakan.

### **Puisi Yang Sedang Mencari Bentuk**

“Di tangan Cyprian, sejumlah kisah Kitab Suci terasa hidup dan mencair kembali. Sungguh menarik bahwa ia memperlakukan teks-teks tua itu sebagai –meminjam sebuah frasa dalam salah satu sajaknya- ‘puisi yang sedang mencari bentuk’”, tulis Joko Pinurbo di komentar sampul. Siasat narasi dan eksplorasi pergumulan batin para tokoh Kitab Suci menjadi jalan yang mendukung Cyprian untuk

mencairkan kisah-kisah yang kaku dan tua.

Ungkapan ‘puisi yang sedang mencari bentuk’ secara filosofis dapat juga dianalisis sebagai suatu “proses menjadi” (*becoming*). Ada dimensi yang belum tuntas dikerjakan. Upaya untuk keluar dari kisah-kisah yang kaku dan tua dalam Kitab Suci masih berada dalam proses pencarian bentuk. Dalam proses pencarian inilah, kemungkinan untuk tersesat bisa saja terjadi. Ketersesatan yang dimaksudkan di sini bukanlah pembangkangan terhadap pesan Kitab Suci, melainkan lebih pada pemaknaan yang tidak benar-benar mengacu pada tuntutan teks Kitab Suci itu sendiri. Hal ini penting untuk membangun pertanggungjawaban terhadap kadar biblikal yang telanjur disematkan pada puisi-puisi Cyprian. Tentu saja tidak semua puisi mengalami nasib yang sama. Beberapa puisi bisa saja jatuh dalam kemungkinan ini, jika acuan literernya tidak berhasil menyentuh teks secara lebih dekat dan orisinal.

Selain itu, kekuatan pergolakan eksistensial yang menjadi kekhasan puisi-puisi Cyprian juga seakan meredup

dalam beberapa puisi, khususnya dalam puisi-puisi akhir yang diambil dari khazanah Injil. Mungkin pembacaan Cyprian berhadapan dengan kisah Injil terasa lebih halus dan taat pada kisah-kisah Yesus. Pada umumnya, puisi-puisi ini merunut pada alur kisah dalam Injil. Dalam puisi “Yeshua Ha Masiach”, terasa pergumulan eksistensial ditutupi oleh pengakuan iman yang besar pada sosok Almasih. Mungkin saja, hal ini adalah bentuk eksplorasi berpuisi dari Cyprian sendiri, mengingat dari segi usia penulisan, puisi-puisi terakhir ditulis pada tahun yang cukup berjarak dengan puisi-puisi sebelumnya.

### **Eksplorasi Imaji Sebagai Narasi Alternatif**

Ulasan ini bukan melulu memfokuskan dirinya pada aneka kekurangan yang terdapat pada puisi-puisi Cyprian dalam kumpulan puisi “Pertarungan di Pniel”. Harus diakui bahwa Cyprian adalah salah seorang penyair yang cukup konsisten mengeksplorasi puisi-puisi biblikal. Selain itu, ia juga punya sidik jari estetis yang membedakan dirinya dengan beberapa penyair yang juga mengeksplor

tema yang sama. Kekuatannya untuk merekonstruksi puisi secara dekat dan langsung terhadap kisah dalam perikop Kitab Suci menjadikan puisi-puisinya seakan menjadi ‘teks imajinasi’ yang kongruen dengan teks Kitab Suci. Hal ini tentu saja berbeda dengan beberapa penyair lain yang hanya menyajikan beberapa fragmen kisah dalam Kitab Suci, ataupun mengandalkan alusi atau bayang-bayang ayat Kitab Suci untuk membangun puisi mereka. Di sisi lain, siasat narasi dalam berpuisi juga menjadikan gaya tutur puisi-puisi Cyprian berbeda dari penyair biblikal yang memanfaatkan siasat puisi-puisi lirik.

Dalam *Pertarungan di Pniel* ditemukan puisi-puisi yang cukup piawai mengeksplorasi imaji untuk membangun puisi sebagai narasi alternatif terhadap teks-teks hipogramnya dalam Kitab Suci. Ada puisi-puisi tertentu yang mengeksplorasi sisi psikologis tokoh Kitab Suci yang tidak tertulis dalam teks Kitab Suci, seperti dalam seri puisi tentang tokoh Adam dan Kain, misalnya. Bahkan, puisi tentang Kain mencapai 9 puisi, yang diinterpretasi dari pelbagai sisi yang

tidak hadir dalam Kitab Suci. Puisi “Kain 5”, misalnya, menarasikan kisah tentang Kain dan istrinya, atau puisi “Romansa di Luar Eden” yang menarasikan hubungan intim Adam dan Hawa di luar taman Eden pascapengusiran mereka. Secara umum, puisi-puisi Cyprian memang mengeksplorasi pergumulan batin tokoh-tokoh Kitab Suci berhadapan dengan pengalaman iman mereka. Siasat ini akhirnya menjadikan puisi-puisinya tampak hidup dan akrab dengan pergumulan hidup kita sehari-hari.

Dalam puisi “Genesis”, Cyprian merekonstruksi narasi penciptaan dari Kej. 1: 1-2:7 yang berasal dari tradisi Priester Codex (P) menjadi suatu narasi penciptaan alternatif yang khas.

#### **Genesis<sup>14</sup>**

Pada mulanya adalah air  
berhulu di bawah takhta Allah  
mengalir, lewati jalan-jalan gaib  
memancar ke bumi. Lalu ditutupinya  
segala. Bumi masih kosong. Dilarang bersinar  
matahari dan gemintang. Gelap gulita.  
Kacau dan sia-sia. Bumi yang terhukum  
karena ke sana dicampakkan setan.

Gelap. Basah. Ditenggelamkan.  
Tak bertunas harapan. Air hanya menggeliat,  
malas. Angin yang sepi berdesir gelisah.  
Hingga Roh Allah akhirnya melayang  
di atas gelora segala.

Air bergelombang dalam gelap.  
Diam-diam. Dalam kental udara.  
Lalu Firman terucap: Jadilah terang!  
Maka terang berkilauan. Terang ilahi.  
Hari pertama.

Firman pun bergema: Jadilah cakrawala  
pemisah air dan batas pandangan.  
Lantas jadilah. Tapi tidak dilihatNya baik  
karena berdiam segala roh jijik di udara.  
Itulah hari kedua, di mana Allah tak mengatakan  
baik.

Lalu tanah pun bertumbuh dari air menyisih  
tempat.  
Dan bumi yang kosong bertunas:  
lumut merambat. Berkecambah tetumbuhan.  
Lalu dilepaskanNya meterai atas mentari dan  
segala bintang. Cakrawala bersinar.  
Kutuk tercabut. Dan waktu tercipta.  
Ikan-ikan mengisi segala air.  
Di angkasa berlayar burung-burung.  
Di tanah berkeriapan margasatwa.  
Semua baik. Kecuali tentang cakrawala.

Tapi pada segumpal tanah dipercikNya air  
dan leluhur kita pertama dibentuk.  
Lantas dari rusuk lelaki dibentuk perempuan.  
Itulah muasalmu, ialah tanah. Juga air!  
Ditiupkan pula roh agar kau  
menenal asalmu, senantiasa.  
Dan suaraNya kaudengarkan.

Lalu Dia pandang leluhurmu pertama:  
Sungguh amat baik! Karena tak melulu  
dari firman tapi dengan tanganNya sendiri  
dibentuk. Maka berkat dialirkan  
keturunan sejumlah gemintang serta  
kuasa atas tumbuhan dan binatang.

Tapi tentang bumi, Tuhan bersabda:  
Penuhi bumi dan taklukkan itu!  
Karena setanlah penghuni pertama bumi  
yang perlu dikalahkan oleh roh  
dalam perang abadi mengikis dagingmu.

*Desember 2013*

Dalam puisi “Genesis” ini,  
Cyprian menggerakkan pemaknaan

---

<sup>14</sup>PdP., hlm. 13-14.

puisinya dari fragmennarasi penciptaan hari kedua dalam Kitab Suci Kej. 1: 6-8, di mana hanya pada hari itulah Allah tidak menyebutnya dengan ungkapan “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (Ibr. וַיִּקְרָא אֱלֹהִים לַיּוֹמִים וַיִּמְדַּק וַיֵּרָא אֱלֹהִים כִּי טוֹב: (הַיּוֹמִים קָרָא יְמִים וַיִּרְא אֱלֹהִים כִּי טוֹב: : penciptaan pada hari-hari lainnya. (Bdk. Kej. 1:4, Kej. 1:10, Kej. 1:12, Kej. 1:18, Kej. 1:25, dan secara khusus menyebut penciptaan manusia “sungguh amat baik” [Ibr. וַיִּרְא אֱלֹהִים אֶת-כָּל-אֲשֶׁר עָשָׂה וַיֵּרָא כִּי טוֹב מְאֹד Kej. 1: 31]. Cyprian mengisi kekosongan ini dengan mengambil tradisi ekstra biblikal yang memberi kesaksian bahwa dalam tradisi Ibrani kuno, cakrawala dilihat sebagai tempat bersemayamnya roh-roh jahat. Penyelipan narasi tentang roh-roh jahat inilah yang kemudian membangun narasi alternatif terhadap pemaknaan narasi penciptaan dalam kitab Kejadian.

### **Penelitian Komprehensif: Seruan Untuk “Mencintai Kitab Suci Dengan Segenap Akal Budi”**

Faktor utama dari hadirnya beberapa kegagalan dalam menafsirkan narasi biblikal yang terjadi dalam beberapa puisi, seperti

penggiringan subjektif yang keluar dari tradisi literer narasi Kitab Suci Perjanjian Lama serta ambivalensi pemaknaan eksistensial dalam puisi adalah kurangnya upaya untuk mendekati kekayaan teks Kitab Suci secara komprehensif. Teks Kitab Suci merupakan tenunan dari pelbagai hal literer dan kontekstual yang melatarbelakangi teks tersebut, khususnya narasi Kitab Suci Perjanjian Lama.

Tentu saja tiap penyair punya hak prerogatif-estetik untuk melangkahi tuntutan teks yang diacunya. Namun, dalam konteks puisi-puisi Cyprian yang membangun puisinya secara langsung dari narasi Kitab Suci, maka kualitas pembacaan terhadap teks sangat mungkin untuk ditelaah. Selain itu, ungkapan ‘puisi biblikal’ yang telanjur mengemuka dalam ruang puisi kontemporer kita sebenarnya dapat didekonstruksi untuk melihat keterkaitan antara keduanya. Dengan kata lain, perjuangan untuk mendekati teks Kitab Suci yang kaya tidak seimbang, jika didekati dengan pembacaan subjektif dan terburu-buru. Ketenangan dan niat yang kuat untuk meneliti teks secara

komprehensif dapat meningkatkan kualitas penafsiran dan pemaknaan seorang penyair. Sebab, kode-kode simbolik yang terkubur dalam teks Kitab Suci perlu digali dan diangkat keluar. Dengan cara ini, kekayaan simbolik yang manampung pula pesan teologis yang khas di dalamnya dapat direkonstruksi menjadi puisi yang lebih bertenaga.

Menutup ulasan ini, saya teringat pada salah satu ayat dalam Kitab Suci yang membahasakan tentang hukum cinta kasih sebagai hukum tertinggi dalam Kekristenan. Kutipan ayat tersebut adalah: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” (Matius 22:37). Mencintai Kitab Suci sebagai Firman Tuhan dalam puisi, tentu membutuhkan daya dan upaya yang total. Penelitian yang komprehensif terhadap narasi-narasi Kitab Suci dapat menjadi seruan khusus bagi penyair untuk ‘mencintai Kitab Suci dengan segenap akal budi’.

## Daftar Pustaka

- Kitab Suci Deuterokanonika, LBI-LAI, 2007.
- Barth, Christoph, *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013.
- Berek, Bitin Cyprian, *Pertarungan di Pniel*, Kupang: Komunitas Sastra Dusun Flobamora, 2019.
- Bergant, Dianne, *Tafsir Kitab Suci Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Boy, Valens Michael, “Eksegese Penteteukh”, Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2017.
- Durken, Daniel (ed.), *The New Collegeville Bible Commentary*, Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2017.
- Garot, Eugenita, *Pergumulan Individu & Kebatiniahan menurut S ø ren Kierkegaard*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Kierkegaard, S ø ren, *Fear and Trembling/ Repetition*, diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton New Jersey: Princeton University Press, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Concluding Unscientific Postscript*, diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton New Jersey: Princeton University Press, 1992.
- Ratih, Rina, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Tedjoworo, H., *Imaji dan Imajinasi; Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

<http://Kitab.Suci.sabda.org/home.php>

<http://www.sarapanpagi.org/membaca-kejadian-pasal-1-bhs-ibrani-vt6215.html>